

PENERAPAN MEDIA KARTU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN KELOMPOK B DI TK YALISTA SURABAYA

SRIYATIN

Abstrak

Anak kelompok B di TK Yalista Surabaya sebagian besar dalam pengenalan kosa kata masih kurang, dikarenakan anak masih belum mampu membaca gambar dengan kata, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya, menyebutkan kata yang huruf awalnya sama. Tujuan menggunakan media kartu kata adalah untuk mengetahui penerapan media kartu kata yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok B di TK Yalista Surabaya.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua kali putaran (siklus) setrap putaran (siklus) terhadap dari 4 tahap yaitu 1. tahap perencanaan tindakan, 2. tahap kegiatan dan pelaksanaan, 3. tahap observasi, 4. tahap refleksi dan analisis. Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Yalista Surabaya. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi yang ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan mean dan diskripsikan, peningkatan rata-rata persentase capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan siklus I dengan perolehan persentase 55% menjadi 85% pada siklus II. Merujuk pada kenaikan angka persentase tersebut, maka dapat disimpulkan, dengan melalui berbagai perbaikan tindakan siklus I dan II di peroleh bukti nyata bahwa penguasaan ketrampilan membaca permulaan anak kelompok B TK Yalista Surabaya meningkat secara signifikan.

Kesimpulan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menunjukkan bahwa penerapan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok B di TK Yalista Surabaya.

Kata kunci: Media kartu kata, kemampuan membaca permulaan.

THE USE OF VOCABULARY CARD MEDIA TO IMPROVE READING SKILL FOR BEGINNERS AT B GROUP OF YALISTA KINDERGARTEN SURABAYA

SRIYATIN

Abstract

Most of the students in Yalista kindergarten still lack of the ability in recognizing the vocabularies. It is because the children still cannot read the picture by words, they cannot relate and state the simple written with symbol, and they cannot state the words which have similar first letter. The purpose of using vocabularies card media is to improve reading skill of beginners for B group at Yalista kindergarten Surabaya.

This research was a classroom action research in two cycles. Each cycles consisted of four steps. There were planning, treatment, observation, reflection and analysis. The subjects of this research were the students of B group at Yalista kindergarten Surabaya. The data were collected through observation. The data were tabulated and analyzed by using mean and then were described. This research shows the significant result, it is proven by the improvement of the percentage, it B group at Yalista kindergarten Surabaya can be improved significantly.

The conclusion of this clossroom action research shows that the use of vocabulary cards can improve reading skill of beginner at B group of Yalista kindergarten Surabaya.

Keyword: Media vocabulary cards, reading skill for beginners

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28, ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk anak siap memasuki pendidikan sekolah dasar (Depdiknas, 2007:1).

Pendidikan adalah suatu proses dalam pembelajaran yang dalam proses tersebut anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Anak yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti jadi mengerti, tidak bisa jadi bisa. Berkembangnya seorang anak akan ditandai seperti yang tadinya penakut jadi berani, cengeng menjadi mandiri, peragu menjadi percaya diri. Tetapi tentu saja perubahan dan perkembangan anak-anak itu tidak bisa di samaratakan karena setiap anak adalah unik dalam arti setiap anak berbeda keadaan jasmani-rohaninya dan berbeda pula tingkat perkembangannya. Karena itu seorang guru TK dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak didiknya dituntut untuk betul-betul mampu memahami karakter serta perkembangan anak sesuai dengan tahap kemampuannya, yang mana hal itu bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara optimal.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Keberadaan lembaga ini sangat penting dalam penyediaan pendidikan bagi anak usia TK yaitu 4-6 tahun, karena TK merupakan tempat yang sangat strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan pengembangan sumberdaya manusia Indonesia pada masa mendatang. Melalui pendidikan TK para peserta didik dapat mengembangkan

berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni serta anak dipersiapkan untuk memasuki pendidikan selanjutnya di sekolah dasar (Depdiknas, TK, 2008:3).

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di TK adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Bidang pengembangan kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbedaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya, untuk persiapan membaca dan menulis. Membaca merupakan salah satu pengembangan kemampuan anak dalam bidang berbahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, pada umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa anak akan ditunjukkan dengan anak mampu membaca, menguasai kosa kata, pemahaman dan kemampuan komunikasi.

Tapi kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan masih banyaknya permasalahan yang merujuk pada ketidakmampuan anak dalam hal membaca. Permasalahan itu di tunjukkan oleh peserta didik kelompok B yang ada di TK Yalista Surabaya. Dari satu rombel (rombongan belajar) anak kelompok B dengan jumlah 20 anak masih ada 9 anak yang membacanya belum lancar. Permasalahan itu ditunjukkan oleh 9 anak tersebut antara lain yaitu; anak belum mampu membaca buku cerita bergambar, belum mampu menceritakan buku cerita bergambar, belum mampu menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya, belum mampu mengurutkan gambar seri, belum mampu bercerita tentang gambar yang

dibuatnya, belum mampu melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru, belum memahami menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, anak juga kurang minatnya untuk membaca.

Berdasarkan pada kondisi real di lapangan itu telah mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan kesulitan meningkatkan kemampuan berbahasa dalam hal membaca pada anak kelompok B yang ada di TK Yalista Surabaya.

Sebagai dasar awal tindakan penelitian pada penyebab permasalahan itu maka terlebih dulu peneliti mengadakan observasi/pengamatan secara langsung. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya cara dan gaya guru dalam mengajar terkesan monoton sehingga anak cepat menjadi bosan. Guru kurang memaksimalkan pemakaian media sebagai alat bantu pembelajaran. Sikap guru dalam mengajar anak TK seperti mengajar anak SD dengan suasana keseriusan yang tinggi dan kesannya membebani anak.

Berawal dari permasalahan di atas, menjadi pendorong utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah, yang menggunakan penelitian tindakan kelas, yang didukung dengan penggunaan media kartu kata. Alasan peneliti menggunakan kartu kata, yaitu melalui kartu kata ini konsep-konsep dasar tentang kosa kata pada anak usia dini menjadi jelas. Di samping itu penerapan kartu kata dalam proses pembelajaran dapat dikombinasikan dengan berbagai permainan, dapat juga digunakan sebagai strategi untuk melatih psikomotorik anak serta kemampuan bersosialisasi

RUMUSAN MASALAH

Dengan berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu

Apakah penerapan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok B di TK Yalista Surabaya?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

Untuk mengetahui penerapan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok B di TK Yalista Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Bahasa

Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut pendapat Moeslichatoen (1999: 157) perkembangan bahasa terjadi pada pemahaman dan komunikasi melalui kata ujaran yang diperlukan dalam kegiatan ini. Berkomunikasi dengan individu lain baik anak maupun orang dewasa dengan secara verbal maupun nonverbal. Pengembangan ini mempunyai dua tujuan yaitu : mendengar dan berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Sunarto dan Hartono (2008:137) perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang berarti intelek kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan.

Anak belajar seperti halnya belajar yang lain. “meniru” dan “mengulang” hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar dari awal. Bayi bersuara, “mmm mmm”, ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi “maem maem”. Bayi belajar menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Manusia dewasa (terutama

ibunya) di sekelilingnya membetulkan dan memperjelas. Belajar bahasa yang sebenarnya dilakukan oleh anak usia 6-7 tahun, di saat anak mulai bersekolah. Jadi perkembangan bahasa adalah : meningkatkan kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Menurut Lazuardi, (dalam Musfiroh, 2008:7) perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi) pada anak usia taman kanak-kanak atau prasekolah, perkembangan fonologi belum sempurna, namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti, selain itu IQ anak sudah relatif stabil. Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di TK, yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak. Pengasuhan yang menopang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberi stimulus sensorik, sering bercerita dan berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkapkan dirinya.

Menurut Peaget (Musfiroh, 2008:8) perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentris dan self-expressive yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari. Pada masa kini, anak menguasai kemampuan berbicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa (Hurlock 1997:180). Kosakata yang diperoleh anak pada awal masuk Taman Kanak-Kanak kira-kira berjumlah 2000 kata.

. Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:5) artinya adalah kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari

tulisan baik secara lisan atau hanya dalam hati yang maksud dan tujuannya untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu di dalam tulisan tersebut.

Dalam bukunya, Ahmad Susanto (2011: 84) mengatakan bahwa pengertian membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Kata-kata itu disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan dapat membaca catatan.

Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) 4-6 tahun, adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan dasar-dasar pembelajaran kemampuan berbahasa dalam hal membaca. Hal itu dikarenakan pada usia TK terdapat "masa peka" yaitu suatu masa yang sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahu yang besar seorang anak adalah sebagai sifat alamiah anak-anak yang akan dapat tersalurkan dengan baik apabila mendapat stimulasi/rangsangan/motivasi yang sesuai dengan perkembangan dan kematangan anak.

Pengembangan kemampuan dasar berbahasa dilembaga pendidikan TK menekankan pada kemampuan mendengar, berbicara dan awal membaca. Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungan. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu.

Tahap-Tahap Membaca Permulaan Anak Usia Dini

- Tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata - kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang

kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak - anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

- Tahap pengenalan bacaan (*Take-of reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga system isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntactic*) secara bersama sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan. Orang tua dan guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak –anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca kata secara sempurna.

Tahap membaca lancar (*Independeny reader stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalkan, dapat membuat perkiraan bahan - bahan bacaan. Bahan -bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak - anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan - bahan bacaan yang sesuatu serta membelajarkan cerita yang berstruktur. Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahaan anak di atas, maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk di dalamnya peranan orang tua dan guru, seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh berkembang secara optimal. Perkembangan kemampuan membaca biasanya juga beriringan dengan kemampuan menulis yang banyak terkait

dengan perkembangan motorik anak. (Depdiknas, 2007:4).

Fungsi Membaca Bagi Anak TK :

Menambah perbendaharaan kata, melatih daya ingat anak, melatih konsentrasi, melatih keberanian anak, mengembangkan imajinasi anak, merangsang minat baca anak, mengenal tulisan sederhana, mengenal dan memahami huruf, menambah kosa kata anak, komunikasi lancar.

Perilaku Anak Dalam Kesiapan Membaca:

Ahmad Susanto dalam bukunya (2011: 84) mengemukakan tentang perilaku anak yang telah memiliki kesiapan dalam membaca antara lain :

Rasa ingin tahu tentang benda-benda di sekitar lingkungannya, mampu menerjemahkan gambar, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kemampuan membedakan suara, gemar belajar membaca, memiliki rasa percaya diri, mampu menyelesaikan tugasnya dengan penuh konsentrasi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka bahan-bahan untuk pembelajaran membaca awal (membaca permulaan) harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Buku-buku yang dipublikasikan juga harus menggunakan bahasa dan kejadian-kejadian yang nyata bagi anak sehingga mudah bagi anak untuk memahaminya.

Salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di TK adalah kemampuan dasar berbahasa. Pengembangan kemampuan dasar berbahasa meliputi dua hal yaitu membaca dan menulis yang bertujuan antara lain; agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, agar anak mampu berkomunikasi secara lancar dan efektif, serta dapat membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Tanda-tanda Anak Telah Memiliki Kemampuan Awal Membaca:

- Anak mampu mengekspresikan pendapatnya pada apa yang sudah dibaca.
- Mampu mengungkapkan pikiran dengan kalimat sederhana.
- Mampu membaca dan menceritakan gambar secara urut.

- Mampu mengetahui bahwa ada hubungan antara lisan dengan tulisan.
- Mampu mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana.
- Mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana
- Mampu menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.
- Mengetahui arah dari mana tulisan mulai dibaca.
- Menyadari bahwa cerita mempunyai bagian awal, tengah dan akhir.
- Menyadari namanya sendiri.
- Kegemaran membaca anak tinggi.
- Mampu melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru (Depdiknas,TK, 2007:5).

Macam-macam Metode dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Dalam pengembangan kemampuan membaca di TK, terdapat tiga macam pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan, antara lain yaitu :

Pendekatan Metode Sintesis

Suatu metode yang didasarkan pada teori asosiasi yang memberikan pengertian bahwa suatu unsur huruf akan bermakna apabila unsur tersebut bertalian atau dihubungkan dengan unsur lain/ huruf lain, sehingga membentuk suatu kata, kalimat atau cerita yang bermakna. Misalnya, memperkenalkan huruf a disertai dengan gambar ayam, angsa, anggur, apel dan lain-lain. Memperkenalkan huruf b disertai dengan gambar bebek, babi, burung dan seterusnya.

Pendekatan Metode Global

Metode ini didasarkan pada teori ilmu jiwa keseluruhan (gestalt). Dalam metode ini, anak pertama kali memaknai segala sesuatu secara keseluruhan dari kalimat. Kalimat dalam membaca permulaan ini dipilih dari kalimat perintah agar anak mampu melakukan hal-hal yang ada dalam perintah tersebut, seperti “ambil apel itu”, “ayo tunjuk gambar ayam” dan lain sebagainya. Metode permainan ini dapat dilakukan media kartu kata, kartu kalimat, pecahan suku kata dan pecahan huruf,

dengan menggunakan alat papan flanel untuk menempel.

Pendekatan Metode Whole Linguistic

Dalam metode ini permainan membaca tidak dilakukan dengan menggunakan pola kata atau kalimat yang berstruktur, melainkan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan. Contoh kemampuan anak secara keseluruhan adalah membaca gambar dan tulisan yang menyertainya. Dengan anak mampu membaca gambar, maka itu berarti anak melibatkan keseluruhan kemampuan linguistiknya yang meliputi kemampuan melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), kemampuan untuk mengkomunikasikan/mengungkapkan memberi tanggapan. Dengan membaca gambar tidak hanya kemampuan bahasa saja yang berkembang, tapi kemampuan intelektual dan motorik halus anak juga ikut berkembang.

Pendekatan melalui metode-metode umum yang lain

Bercakap-cakap, demonstrasi (peragaan), resitasi (penugasan), bercerita, bernyanyi, bersyair, dramatisasi, karyawisata, permainan.

Karena dalam penelitian ini sifatnya adalah membuat anak dapat cepat memahami atau mengerti dengan cara guru memperagakan, mengkomunikasikan dan juga anak berpraktek langsung, maka menurut peneliti pemilihan metode yang menunjang, antara lain, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa media kartu kata.

Media Pembelajaran

Pengertian media

Memahami media pembelajaran paling tidak di tinjau dari dua aspek, yaitu pengertian bahasa dan pengertian terminologi. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”.

Pengertian media secara terminology cukup beragam, sesuai sudut pandang para

pakar media pendidikan. Sadiman dalam (Musfiqon, 2012:26) mengatakan, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran (Arsyad, 2009:4).

Menurut Hamalik dalam (Arsyad, 2009:2) para guru di tuntut agar mampu menggunakan alat - alat yang dapat di sediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat - alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat - alat yang tersedia, guru juga di tuntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan di gunakan apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi:

- Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- Seluk –beluk proses belajar.
- Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- Nilai atau manfaat media pengajaran.
- pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- Berbagai alat dan tehnik media pendidikan.
- Media pendidikan dalam setiap pelajaran.
- Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya

dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2009:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik di gunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku , tape recorder, video kamera, film, gambar bingkai, foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Jenis – Jenis Media

Jenis media pembelajaran menurut Bretz (dalam Musfiqon, 2012:70) membagi media menjadi tiga macam yaitu: suara (audio), media bentuk visual, dan media gerak (kinestetik).

Media Audio

Media audio adalah media yang menggunakannya menekankan pada aspek pendengaran. Indera pendengaran merupakan alat utama dalam penggunaan media jenis ini. Dalam penggunaan media audio, pesan yang akan disampaikan ditunangkan ke dalam lambang – lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Menurut Sudjana dan Rifai mengemukakan hubungan media audio dengan pengembangan ketrampilan yang dapat di capai dengan penggunaan media audio meliputi :

- Pemutusan perhatian dan mempertahankan perhatian
- Dapat mengikuti pengarahan
- Melatih daya analitis
- Menentukan arti dalam konteks
- Dapat memilah- milah informasi
- Dapat mengingat kembali informasi yang didapat

Ada beberapa jenis media audio antara lain:

- Radio
Harganya relatif murah sifatnya mudah di pindahkan, dapat mengembangkan daya imajinasi anak serta dapat memusatkan

perhatian anak pada kata – kata yang digunakan

- Alat perekam pita magnetization tape recorder
Dapat untuk merekam, menampilkan rekaman, diputar berulang – ulang dapat digunakan sesuai jadwal yang ada di sekolah
- Laboratorium bahasa
Laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih siswa mendengar dan berbicara. Siswa mendengarkan suara guru lewat handphone pada saat menirukan ucapan gurunya anak juga mendengarkan suaranya sendiri lewat headphone.

Media visual

Media visual merupakan media yang paling sering di pakai dalam pembelajaran, karena media ini berkaitan dengan penglihatan media jenis ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Ada beberapa jenis media visual antara lain:

- Gambar representatif
Berupa gambar, lukisan, benda, gambar sifatnya konkrit dan lebih realistis, dapat mengatasi batas ruang dan waktu serta dapat memperjelas suatu masalah, harganya murah dan mudah di dapat.
- Diagram
Merupakan suatu gambar sederhana yang menggunakan garis – garis dan simbol – simbol yang menggambarkan struktur dan objek searah garis besar
- Bagan
Termasuk media visual yang penyajiannya secara diagrammatic dengan menggunakan lambang-lambang visual, untuk mendapatkan sejumlah informasi
- Grafik
Adalah penggambaran data berangka, bertitik, bergaris, bergambar yang memperlihatkan hubungan timbal balik informasi secara statistic.

Media kinestetik

- Dramatisasi
Dramatisasi adalah tehnik sekaligus media pembelajaran yang menggunakan ekspresi dan gerak
- Demonstrasi
Demonstrasi merupakan tehnik dan media pembelajaran yang bersifat kinestetik (Gerak)
- Permainan dan stimulasi
Permainan stimulasi menggabungkan unsur – unsur permainan dan stimulasi yaitu adanya setting, pemain, aturan, tujuan dan penyajian model sebenarnya
- Karyawisata
Karya wisata di lakukan di bawah bimbingan guru dengan membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu, perumusan tujuan, dan tugas yang harus dilakukan

Prinsip Pemilihan Media

Menurut Musfiqon (2012: 118) memilih media yang tepat untuk di gunakan dalam pembelajaran tidaklah mudah, memerlukan analis dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar pemilihan media bisa lebih tepat.

Kriteria Pemilihan Media

Menurut Musfiqon (2012:120) proses pemeliharaan buku pegangan dalam pembelajaran. Kriteria pemilihan ini didasarkan pada aspek kesesuaian, mutu media serta ketrampilan guru dalam menggunakan media tersebut. Berikut kriteria pemilihan media yang perlu di perhatikan.

- Kesesuaian dengan tujuan
Pembelajaran di laksanakan dengan mengacu pada tujuan yang ingin di capai. Media di pilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, efektif dan psikomotor
- Ketepatan
Tepat guna dalam konteks dalam pembelajaran di artikan tepat untuk

mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya televisi tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

- **Biaya**
Faktor biaya seringkali menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan media, media yang mahal dan memakan waktu yang lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun guru untuk memilih media yang ada, mudah di peroleh, mudah di buat sendiri oleh guru praktis, luwes, dan bertahan.
- **Keterampilan guru**
Aspek keterampilan guru menjadi kendala tersendiri dalam proses pemilihan media, banyak guru menggunakan media sederhana dengan alasan tidak bisa mengoperasikan media yang lebih canggih dan modern. Seharusnya apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2009:75)

Manfaat Media

Menurut Sudjana dan Rivai (2005:2) media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan manfaat media dalam proses belajar siswa antara lain :

- Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar
- Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah di pahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- Metode pengajaran akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga
- Siswa lebih banyak melakukan kegiatan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain – lain.

Media Kartu Kata

Kartu kata merupakan media yang akan penulis pakai sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam mengenal kata di Yalista Surabaya. Kartu kata merupakan media yang mudah di jumpai dan harganya murah serta mempunyai warna yang dapat menarik perhatian anak serta mudah penggunaannya. Di samping anak dapat belajar membaca serta dapat mengenal kata, anak juga bisa mengenal warna serta mengenal kosa kata.

Karena dalam suatu proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajarkan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain, karena pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai (Depdiknas, 2008: 42).

Gambar 2.1 Kartu Kata



Langkah – Langkah Penggunaan Media

Metode yang digunakan oleh guru adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu kegiatan harus relevan dengan tujuan penguasaan kata, transisi, dan kosakata dengan berbagai variasi media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Metode yang dapat digunakan dengan praktek langsung, adapun langkah – langkah kegiatan yang dapat di lakukan anak – anak dengan indikator: membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat.

- Mempersiapkan anak
- Menyediakan peralatan (media kartu kata)
- Menyiapkan gambar-gambar sesuai tema
- Mempraktikkan cara penggunaan media
- Memasangkan gambar dengan media kartu kata

- Membaca gambar sesuai dengan kartu kata yang dipasangkan

Keterkaitan Media Kartu Kata Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Jean piaget dalam (Depdiknas, 2007:3) menyatakan bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak, artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis, selain itu kegiatan belajar pada anak harus disesuaikan dengan tahap – tahap perkembangan mental anak. Karena perkembangan intelektual anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai usia pra sekolah (4-6 tahun). Lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya, serta untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya.

Sebagai contoh pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini, guru dapat melakukan stimulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu kata. Oleh karena itu peneliti menggunakan media kartu kata sebagai benda konkrit yang ada di sekitar anak untuk mengenalkan kosa kata baru, dengan melatih daya ingat. Dengan menggunakan media kartu kata ini, diharapkan anak mampu membaca gambar yang memiliki kata/kalimat, serta dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, bahkan menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Sehingga merangsang minat baca anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pengertian PTK

PTK adalah sebuah kegiatan penelitian yang di lakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk

memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Di bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan, karena sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas (Arikunto dkk, 2010:3).

Tujuan PTK

Tujuan dari penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah serta perbaikan dan peningkatan layanan professional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternative dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran yang sedang di hadapi oleh pendidik. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan guru sebagai peneliti, penanggungjawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari peneliti ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal kosa kata dengan media kartu kata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010:60)

Adapun penjelasan dari alur di atas adalah, sebagai berikut :

- Perencanaan / rancangan awal adalah berupa penyusunan rancangan tindakan yang menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan di lakukan serta menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk di amati, kemudian membuat instrumen pengamatan untuk merekam fakta selama tindakan berlangsung.
- Pelaksanaan / tindakan adalah penerapan rancangan tindakan umumnya di lakukan dalam waktu 2 – 3 bulan.
- Pengamatan / observasi adalah pengamatan dan mencatat semua hal yang di perlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- Refleksi adalah mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan,

berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian di lakukan evolusi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperhatikan relevan serta akan memberi gambaran dari aspek yang akan di teliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi.

Observasi/Pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak dengan menggunakan media kartu kata. Digunakannya metode observasi ini karena subyek yang diteliti adalah anak TK. Yang perlu diperhatikan oleh peneliti mengamati dan mencari data yang sebenarnya.

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2010:127).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Untuk itu seorang peneliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat agar manfaat penelitiannya memiliki nilai yang tinggi.

Beberapa data di peroleh dalam penelitian ini adalah data hasil dari lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktifitas anak terhadap pembelajaran tentang kemampuan membaca. Data yang sudah terkumpul kemudian dari analisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktifitas guru dan aktifitas anak berupa bintang/skor. Apabila datanya sudah terkumpul, maka lalu di klarifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol yang sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran di peroleh dari analisa data kuantitatif (Arikunto, 2010 : 282).

Dalam Penelitian ini menggunakan empat tingkatan/tahapan.

- ☆ 1 = Kurang
- ☆ 2 = Cukup
- ☆ 3 = Baik
- ☆ 4 = Sangat baik

Analisis data ini dapat dihitung menggunakan rumus statistik sederhana yaitu mencari persentase kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Adaptasi dari Sudijono, 2011 ; 43

Keterangan :

- P = Persentase
- f = Nilai keseluruhan yang di peroleh anak
- N = Skor maksimal di kalikan seluruh anak

Anak yang di nyatakan tuntas (T)adalah yang mendapat ☆ 3, atau lebih, sedangkan anak yang belum Tuntas (TT) adalah anak yang mendapatkan kurang dari bintang 3.

Penelitian ini di rencanakan menjadi 2 siklus dan penelitian akan di hentikan jika sudah mencapai 80%.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

A. Hasil Penelitian

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan				Jml
		1	2	3	4	
1	Kegiatan Awal					
	a. Menarik perhatian anak			√		3
	b. Menimbulkan motivasi			√		3
	c. Memberi acuan			√		3
1	d. Membuat kaitan media Kartu kata dengan Kemampuan membaca permulaan		√			2
2	Kegiatan inti					
	a. Menjelaskan			√		3

		Hasil Pengamatan				
	dan mendemonstrasikan media yang akan digunakan		√			2
	b. Mendemonstrasikan cara menggunakan media		√			2
	c. Membimbing dan memperhatikan anak			√		3
	d. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan			√		3
	e. Memberi penghargaan / pujian pada anak					
3.	Kegiatan akhir					
	a. Merangkul kembali inti pelajaran yang telah di lakukan bersama anak			√		3
	b. Mengevaluasi hasil kerja anak		√			2
	c. Melakukan tindakan lanjut dengan memberi tugas anak – anak untuk mempraktekkan kembali di rumah		√			2
	Total		10	21		31
	Persentase		20,8 %	43,8 %		64,6%

Tabel 4.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

No	Aspek yang diamati					Jml
		1	2	3	4	
1.	Kegiatan awal					
	a. Semangat pada proses pembelajaran		√			2
	b. Keaktifan dalam pembelajaran			√		3
	c. Keberanian dalam menjawab pertanyaan guru			√		3
	d. Ketertarikan dalam pembelajaran			√		3
2.	Kegiatan Inti					
	a. Memahami dan memperhatikan materi yang disampaikan guru		√			2
	b. Dapat berkonstruksi dan memahami penjelasan guru			√		3
	c. Dapat menyelesaikan tugas yang diberikan			√		3
	d. Terjadi interaksi timbal balik antara anak dan guru		√			2
	e. Mengerti arti penghargaan sehingga dapat memotivasi anak menjadi lebih baik			√		3
3	Kegiatan akhir					
	a. Merespon dan mencoba menjawab pertanyaan			√		3
	b. Pemahaman anak terhadap kosa kata		√			2
	c. Merespon umpan balik dari guru			√		3
	Total		8	24		32
	Persentase		17 %	50 %		67 %

Tabel 4.2 Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus 1

Refleksi

Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus 1 sebagai berikut :setelah melakukan penelitian pada siklus 1 masih ada 9 anak yang belum mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di karenakan masih seringnya anak tidak masuk sekolah, serta pemahaman anak yang masih kurang dan perlu diulangi lagi pada siklus 2. Seperti anak yang bernama Roni ada yang mendapat bintang satu dikarenakan anaknya kurang memperhatikan guru dan ramai sendiri, sedangkan yang lainnya butuh bantuan dan waktu untuk mengerti apa yang diinginkan guru. Adapun solusi yang peneliti lakukan adalah dengan mendampingi dan menjelaskan satu persatu bergantian, sehingga anak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kartu kata. Dari siklus 1 peneliti jadikan bahan tambahan untuk memperbaiki kelemahan pada siklus 2 yaitu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Keberhasilan pembelajaran pada siklus 1 baru mencapai 55% dan masih belum sesuai dengan harapan peneliti yaitu 80% dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus 2.

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan				Jml
		1	2	3	4	
1	Kegiatan Awal					
	a. Menarik perhatian anak				√	4
	b. Menimbulkan motivasi			√		3
	c. Memberi acuan				√	4
	d. Membuat kaitan dengan tema			√		3
2	Kegiatan inti					
	a. Memberi penjelasan dan mendemonstrasikan media yang akan digunakan				√	4
	b. Memberi penjelasan dan mendemonstrasikan cara mengajarkan konsep sederhana yang mudah di mengerti			√		3
	c. Membimbing dan memperhatikan anak				√	3

		Hasil Pengamatan			
	d. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan			√	4
	e. Memberi penghargaan atau pujian pada anak			√	3
3.	Kegiatan akhir				
	a. Merangkum kembali inti pelajaran yang telah di lakukan bersama anak – anak dengan memberi pertanyaan			√	3
	b. Mengevaluasi hasil kerja anak			√	4
	c. Melakukan tindak lanjut dengan member tugas praktek di rumah			√	3
	Total		18	24	42
	Persentase		37,5%	50%	87,5%

Tabel 4. 3 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan				Jml
		1	2	3	4	
1	Kegiatan Awal					
	a. Semangat pada proses pembelajaran			√		3
	b. Keaktifan dalam pembelajaran				√	4
	c. Keberanian dalam menjawab pertanyaan guru				√	4
	d. Keterkaitan dalam pembelajaran			√		3
2	Kegiatan inti					
	a. Memperhatikan dan memahami pembelajaran yang akan disampaikan guru				√	4
	b. Anak dapat konsentrasi dan mendengar penjelasan guru			√		3
	c. Mampu memahami dan menyelesaikan tugas yang diberi				√	4
	d. Terjadi interaksi timbal balik anak				√	4

		Hasil Pengamatan			
	pada guru e. Mengerti arti pemberian penghargaan sehingga dapat memotivasi anak untuk lebih baik dalam mengerjakan tugas		√		3
3.	Kegiatan akhir				
	a. Merespon dan mencoba menjawab pertanyaan		√		4
	b. Pemahaman anak terhadap kosa kata		√		3
	c. Merespon umpan balik dari guru		√		4
	Total		15	28	43
	Persentase		31 %	58 %	89 %

Tabel 4.4 Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus 2

Refleksi

Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus 2 sebagai berikut: setelah melakukan penelitian pada siklus 2 masih ada 2 orang anak yang belum mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di karenakan masih seringnya anak tidak masuk sekolah, serta pemahaman anak yang masih kurang.

Jika dilihat dari kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dan mencapai persentase yang diinginkan peneliti.

Pembahasan

Dalam waktu melakukan penelitian pada siklus pertama, perkembangan anak masih belum maksimal, ada yang masih tidak mengerti dan perlu bimbingan serta pendampingan, mungkin karena selama ini belum pernah menggunakan media. Dan pada waktu melakukan penelitian pada siklus ke dua sudah mengerti yang dimaksudkan oleh

peneliti. Perkembangan anak pada penelitian pada siklus pertama dan kedua sebagai berikut: Lembar observasi aktifitas guru siklus 1 mencapai 64,6 %

Lembar observasi aktifitas anak siklus 1 mencapai 67 %

Lembar observasi kemampuan anak siklus 1 mencapai 55 %

Berdasarkan pengamatan penelitian maka perbaikan pada pembelajaran anak pada bidang kemampuan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan media kartu kata banyak anak yang tertarik.

Sedangkan dalam proses pembelajaran masih ada 9 anak yang belum bisa membaca dan perlu diulangi lagi pada siklus 2. seperti anak yang bernama Roni ada yang mendapat bintang 1 di karenakan anaknya usil dan kurang memperhatikan guru sedangkan yang lainnya butuh bantuan dan waktu untuk mengerti apa yang diinginkan guru.

Adapun solusi yang peneliti lakukan adalah dengan mendampingi dan menjelaskan satu persatu bergantian, sehingga anak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kosa kata. Dari siklus 1 penelitian jadikan bahan tambahan untuk memperbaiki kelemahan pada siklus 2 yaitu mengoptimalkan kemampuan anak dalam kemampuan membaca permulaan dengan media kartu kata. Keberhasilan pembelajaran pada siklus 1 baru mencapai 55% dan masih belum sesuai dengan harapan peneliti yaitu 80%, dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus 2.

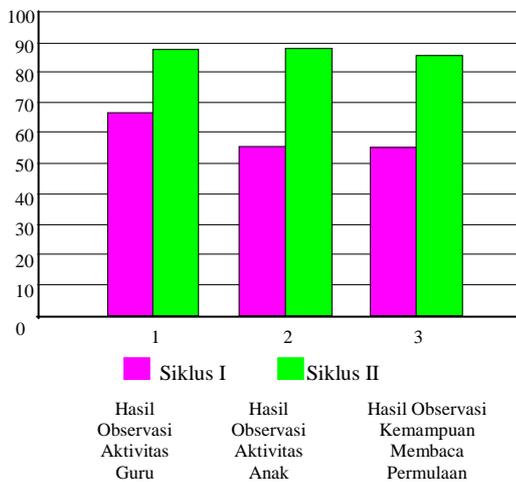
Sedangkan pada siklus 2 perkembangan anak sebagai berikut:

Lembar observasi aktifitas guru siklus 2 mencapai 87,5%

Lembar observasi aktifitas anak siklus 2 mencapai 89%

Lembar observasi kemampuan anak mencapai 85%

Hasil penelitian pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat grafik berikut :



Maria Montessori adalah dokter dan antropologi wanita Itali yang pertama. Ia memiliki pemikiran – pemikiran dan berbagai metode pendidikan yang masih populer di seluruh dunia sampai saat ini.

Dalam (Patmonodewo, 2003: 11) teori Montessori menjelaskan bahwa membaca dan menulis diajarkan secara bersamaan dengan menggunakan kertas ampelas yang dibentuk huruf-huruf. Montessori percaya bahwa sebaiknya membaca diajarkan pada anak sejak usia dini. Periode yang dianggap tepat adalah usia 2 – 6 tahun karena masa tersebut dianggap sebagai masa sensitif untuk belajar membaca.

Merujuk pada penyajian grafik di atas, yang berisi tentang perbandingan perolehan rata-rata persentase pada setiap indikator tindakan guru, siswa serta tingkat pencapaian perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak antara siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa telah melampaui kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan media kartu kata yang diimplementasikan melalui aktivitas memasang kartu kata dengan gambar yang telah disediakan, dan membaca gambar sesuai dengan kartu kata, dalam upaya meningkatkan kemampuan bidang pengembangan kemampuan membaca

permulaan pada anak kelompok B di TK Yalista Surabaya dapat dikatakan berhasil.

Keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, mendukung pendapat dari Glen Doman, yang mengatakan bahwa, penggunaan media kartu kata merupakan salah satu media yang tepat yang dapat digunakan untuk menstimulasi koordinasi mata dan telinga anak, sehingga mampu meningkatkan daya serap anak terhadap materi ajar. Akan tetapi penggunaan kartu kata ini harus disesuaikan kondisi anak, diantaranya: tidak boleh memaksakan anak untuk belajar, guru selalu menciptakan suasana yang menyenangkan, durasi waktu pembelajaran tidak boleh lebih dari 10-15 menit, segera berhenti kalau anak sudah merasa bosan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok B di TK Yalista Surabaya tahun pengajaran 2012- 2013 semester gasal.

Peningkatan kemampuan berbahasa anak B khususnya bidang pengembangan membaca permulaan dengan memanfaatkan strategi pembelajaran bermain kartu kata dalam proses pembelajaran, terlihat dari hal-hal berikut :

Kemampuan anak dalam hal menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya dalam proses pembelajaran membaca permulaan telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yakni 80 % hal ini terlihat anak terlihat sangat aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta mampu menggunakan kartu kata dengan permainan yang lebih bervariasi.

Kemampuan untuk menyebutkan kata - kata yang mempunyai huruf awal yang sama 83,8% dan anak yang mampu membaca

gambar yang memiliki kata atau kalimat telah mencapai kriteria yang ditetapkan yakni 81%, dengan kriteria baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak kelompok B di TK Yalista Surabaya dalam pembelajaran yang memanfaatkan kartu kata yang diimplementasikan melalui permainan “Tebak Kata” tergolong sangat tinggi. Hal ini sangat relevan dengan hasil data penelitian rata – rata presentase ketuntasan anak pada pembelajaran membaca permulaan siklus 1 yang hanya 55% setelah mengalami intervensi sebagai upaya perbaikan kualitas maupun kuantitas pola guru mengajar, maka kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B meningkat sebesar 81%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran – saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, guru dan sekolah, sebagai berikut :

Pemanfaatan kartu kata hendaknya lebih bervariasi dan dapat digunakan dalam bentuk permainan dan

Agar pembelajaran dengan penerapan kartu kata ini berhasil dengan baik, maka seorang guru harus selalu aktif melibatkan anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2009 *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, dkk. 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*,. Jakarta PT Bumi Aksara

Depdiknas, 2007. *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: April 2007

Depdiknas, 2007. *Pengembangan kognitif di Taman kanak-kanak*. Jakarta : April 2007

Depdiknas, 2008. *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT) “(Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: 2008)

Hurlock. E.b. 2007. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010, *Pengembangan Silabus di Taman Kanak –kanak*. Jakarta : Mei 2010

Martuti, A. 2008. *Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Musfiqon. 2012, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*,. Jakarta, PT. Prestasi Pustakaraya.

Mardalis. 2003. *Metode penelitian*, Jakarta, PT Bumi Aksara.

Musfiroh. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mardalis. 2003. *Media Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, *tentang standart Pendidikan Anak Usia Dini*.

Patmonodewo, Soemiarti. 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana, & Rivai, Akhmad. 2005, *Media Pengajaran*, Bandung, PT Sinar Baru Algesindo.

Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta PT Indeks.

Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta Rajawali Press.

Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Susanto, ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group